

Meng-‘abadi’-kan Arsitektur dalam Rancangan Gedung Konser Musik Klasik Surabaya

Fanny Florencia Cussoy, dan I Gusti Ngurah Antaryama

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

E-mail: antaryama@arch.its.ac.id

Abstrak— Abadi dapat didefinisikan sebagai keadaan yang tak lekang oleh waktu dan tidak berubah. Keadaan yang tidak terpengaruh oleh waktu tersebut berusaha direpresentasikan dalam rancangan Gedung Konser Musik Klasik Surabaya melalui berbagai aspek arsitektural, sehingga objek rancang dapat hadir sebagai sesuatu yang ‘abadi’. Konteks lingkungan yang berada di area cagar budaya menjadi tantangan tersendiri dalam proses merancang, terutama dalam hal menghilangkan keterikatan objek terhadap waktu pada sebuah area yang sangat terikat terhadap zaman perkembangannya. Area cagar budaya memiliki keterikatan yang sangat jelas terhadap waktu, terutama berkaitan dengan aspek kesejarahannya, sehingga untuk menghadirkan objek yang ‘abadi’, perancang harus mempertimbangkan setiap keputusan desain agar tetap menghormati konteks lingkungan di mana ia berada dan di saat yang sama tetap merepresentasikan keabadian yang menjadi tema rancangan.

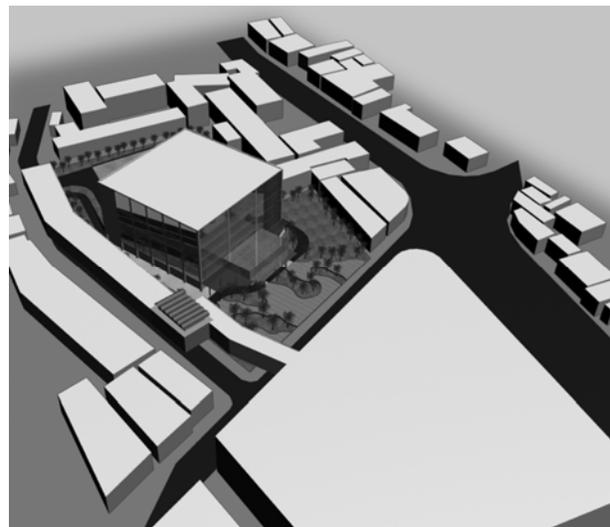
Kata Kunci—abadi, cagar budaya, gedung konser, konteks lingkungan, musik klasik

I. PENDAHULUAN

SESUAI dengan namanya, Gedung Konser Musik Klasik Surabaya dirancang khusus untuk memfasilitasi kegiatan konser musik klasik. Musik klasik sendiri merupakan satu dari banyak jenis musik yang berkembang di dunia dan termasuk salah satu jenis musik yang cukup tua. Kendati demikian, musik klasik ini masih relevan dinikmati hingga saat ini dan tidak pernah terdengar sebagai suatu jenis musik dari zaman tertentu. Sifat yang disebutkan terakhir ini dapat dikatakan merupakan keabadian dari musik klasik, di mana jenis musik ini tidak pernah menjadi tanda zaman tertentu.

Selanjutnya, keabadian tersebut diangkat untuk diterjemahkan menjadi jiwa dari perancangan Gedung Konser Musik Klasik Surabaya ini (gambar 1). Walaupun secara kuat keabadian ini memiliki ikatan dengan objek rancang, sebenarnya hal tersebut sangat bertentangan dengan konteks lingkungan di mana objek didirikan. Berlokasi di Jalan Tunjungan, area di mana objek berdiri memiliki nilai kesejarahan yang tinggi sebagai area cagar budaya di Surabaya. Lokasi objek bahkan berhadapan langsung dengan salah satu bangunan cagar budaya di Surabaya yaitu Siola, dan hanya terpaut beberapa ratus meter saja dari Hotel Majapahit, salah satu bangunan cagar budaya yang sangat erat kaitannya dengan sejarah Kota Pahlawan ini (gambar 2). Berada di wilayah yang telah begitu mapan, objek tidak bisa dihadirkan secara sembarangan tanpa memperhatikan konteks lingkungan

sekitarnya. Sebagai arsitektur yang baru, keberadaan objek pada area tersebut harus memperhatikan dan menghormati keberadaan lingkungan yang telah terbentuk sebelumnya. Sebagai suatu area dengan nilai kesejarahan tinggi, kawasan Tunjungan ini memiliki keterikatan yang tinggi terhadap waktu, dan hal ini pada hakekatnya bertentangan dengan definisi ‘abadi’ itu sendiri. Dalam proses perancangan, keadaan yang cenderung bertentangan ini menjadi salah satu permasalahan yang harus diselesaikan agar hasil rancangan dapat tetap ‘abadi’ dan di saat yang sama masih berinteraksi secara ‘sopan’ dengan lingkungan sekitarnya yang telah terbentuk sebelumnya.



Gambar 1. Gedung Konser Musik Klasik Surabaya



Gambar 2. Bangunan cagar budaya di sekitar lahan

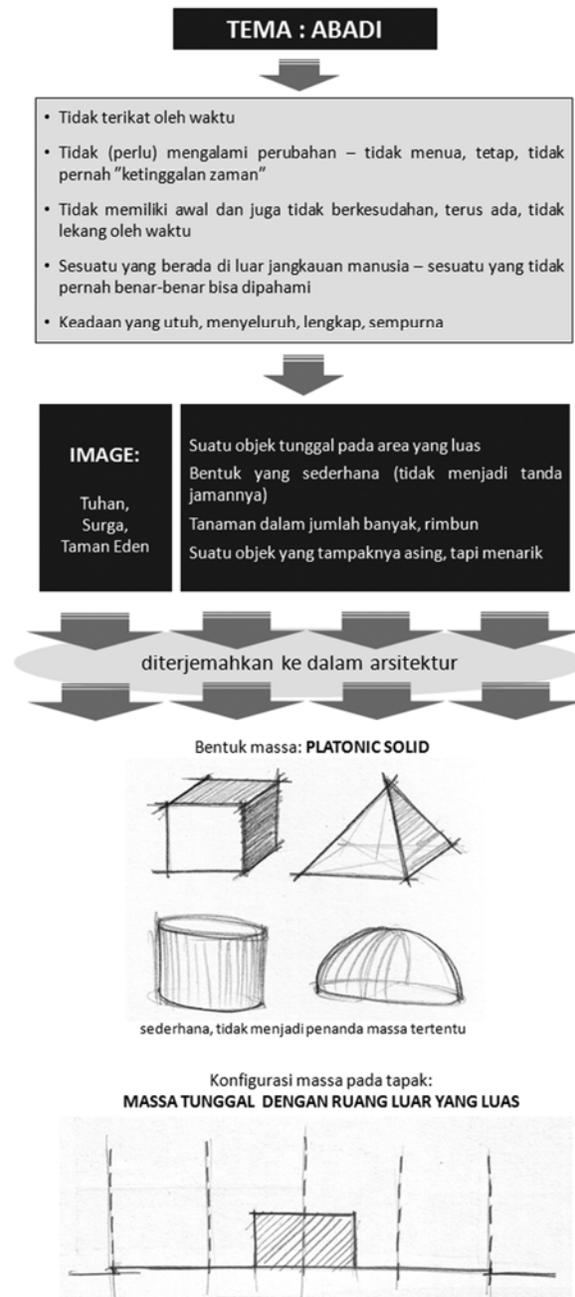
II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

Untuk menerjemahkan keabadian ke dalam suatu karya arsitektur, perancang merujuk pada metode rancang *obscure* seperti dikemukakan dalam [1]. Metode ini dipilih karena keabadian merupakan suatu keadaan yang sifatnya abstrak, sehingga lebih sesuai untuk ditangani dengan metode perancangan arsitektur melalui *intangible channel*.

Rujukan [1] menyebutkan bahwa semakin abstrak tema yang diangkat, maka perancang dapat semakin kreatif, karena perancang bebas melahirkan interpretasi-interpretasi kreatif yang tidak terikat dengan *image* tertentu. Metode *obscure* sendiri terbagi dalam 2 bagian besar, yaitu *primordially obscure* dan *hibernated untouched*. Dalam proses perancangan Gedung Konser Musik Klasik Surabaya ini, perancang merujuk pada salah satu metode dalam *primordially obscure*, yaitu menggunakan *linguistic hints* sebagai langkah untuk menghadirkan keabadian ke dalam karya rancang Gedung Konser Musik Klasik Surabaya (gambar 3).

Dengan cara ini, perancang berangkat dari definisi kata 'abadi' sebelum menerapkan substansi-substansi keabadian tersebut ke dalam rancangan. Disebutkan dalam [2], abadi merupakan suatu keadaan yang tak lekang oleh waktu (*timeless*). Waktu didefinisikan sebagai hubungan antara perubahan yang terjadi dalam satu hal, sehingga 'abadi' yang merupakan sebuah keadaan di luar waktu dapat didefinisikan sebagai keadaan yang tidak mengalami perubahan. Rujukan [2] juga menjelaskan bahwa 'abadi' seringkali dikaitkan dengan Tuhan, sehingga pada hakekatnya 'abadi' merupakan suatu keadaan yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia yang merupakan makhluk yang tidak abadi. Sebagai makhluk yang fana, manusia tidak pernah merasakan bagaimana menjadi abadi, sehingga pada dasarnya manusia sendiri tidak dapat mendefinisikan keabadian tersebut secara tepat. Selain itu, karena seringkali dikaitkan dengan Tuhan, menjadi 'abadi' dapat dipahami sebagai keadaan yang sempurna, di mana keadaan tersebut tidak perlu perubahan untuk menjadi lebih baik ataupun lebih buruk, karena telah mencapai kesempurnaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka 'abadi' dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan utuh yang tidak terpengaruh oleh waktu, tidak mengalami perubahan, dan tidak berada dalam jangkauan pemahaman manusia sepenuhnya. Selanjutnya, pemahaman tersebut berusaha digambarkan dalam rancangan, mulai dari penataan massa pada lahan, bentuk bangunan, hingga material yang digunakan, dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar yang merupakan area cagar budaya.



Gambar 3. Proses transformasi tema ke dalam rancangan

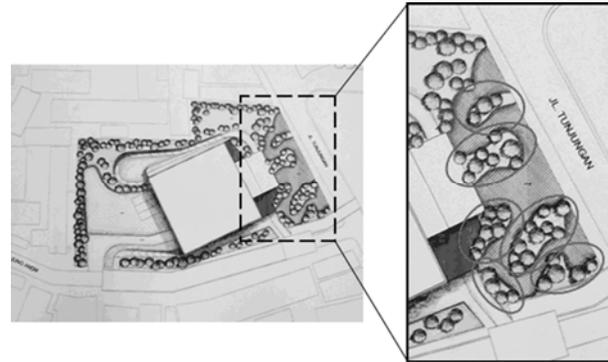
III. HASIL RANCANGAN

A. Keabadian di Tengah Sejarah

Dalam menghadirkan arsitektur yang abadi di tengah kawasan dengan nilai sejarah yang kental, perancang memilih menghadirkan massa tunggal pada lahan dengan posisi di tengah dan tidak berinteraksi secara fisik dengan bangunan di sekitarnya. Ruang luar didominasi oleh vegetasi untuk memberikan kesan berbeda terhadap lingkungan sekitarnya, menguatkan konsep 'oase' bagi kawasan yang didominasi oleh bangunan yang berjarak cukup rapat satu sama lain (gambar 4). Dengan banyaknya vegetasi pada lahan, objek rancang menjadi berkesan asing, tak dapat dipahami, seperti halnya keabadian itu sendiri, karena vegetasi yang dominan tersebut cenderung

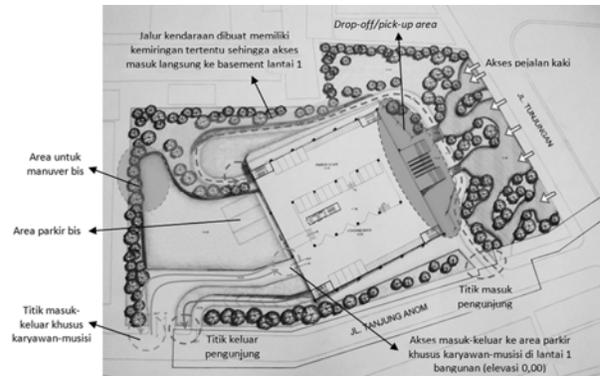
berlawanan dengan kondisi di sekitar lahan yang didominasi bangunan dengan jarak antar bangunan yang cukup rapat.

Ruang luar dikembangkan dengan garis-garis lengkung yang sifatnya lebih natural, berlawanan dengan bentuk massa (gambar 5). Ruang luar ini juga dibuat melebar di sisi timur, yaitu pada bagian yang berinteraksi langsung dengan ruas Jalan Tunjungan, sehingga memberi kesan mengundang bagi orang di luar lahan. Keputusan ini juga semakin meng-'abadi'-kan objek karena hal tersebut menjadikan lahan tampil berbeda dari sekitarnya, di mana pada lahan-lahan di sekitarnya, bangunan cenderung memenuhi lahan dan berimpit pada ruas Jalan Tunjungan yang bergaris sempadan 0 meter.



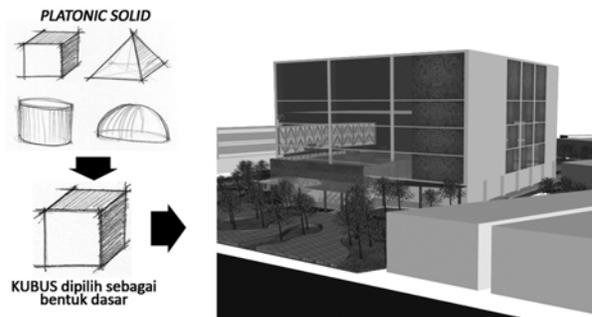
Gambar 5. Garis natural pada ruang luar

Bentuk sirkulasi yang dipakai untuk jalur kendaraan mengikuti bentuk jalan dalam lahan, yaitu kurva linier [3]. Titik masuk kendaraan diletakkan pada sisi Jalan Tanjung Anom, dengan pertimbangan keamanan, kemudahan, dan agar tidak menimbulkan kemacetan di Jalan Tunjungan yang volume kendaraannya sudah tinggi. Jalan masuk untuk pengunjung (umum) dibedakan secara jelas dari jalan masuk untuk karyawan dan musisi beserta stafnya (gambar 6).



Gambar 6. Alur sirkulasi dalam lahan

Dengan ruang luar yang dihiasi kurva-kurva dan bentukan yang cenderung alami, keberadaan massa yang mengambil bentukan kubus yang sederhana menjadi menonjol. Kubus dipilih sebagai bentuk bangunan karena bentukan ini dapat dikatakan tak lekang oleh waktu dan tidak menjadi tanda zaman tertentu (gambar 7). Bentuk kubus juga semakin menonjol lewat keputusan perancang untuk memposisikan sumbu massa sejajar dengan ruas Jalan Tunjungan sehingga objek menjadi 'terlepas' dari jembatan penyeberangan di sisi selatan, yang merupakan salah satu objek yang sangat khas yang ada di sekitar lahan (gambar 8).



Gambar 7. Pemilihan bentuk bangunan

Selain karena merupakan bentuk yang abadi, kubus dipilih karena secara visual memiliki keterikatan dengan lingkungan sekitar yang didominasi bangunan berbentuk serupa. Jadi walaupun secara keruangan objek cenderung berbeda dengan sekitarnya, dengan adanya jeda yang jelas terlihat antara bangunan ada lahan dengan bangunan sekitar, objek tetap berinteraksi dengan lingkungannya melalui bentukan yang diambil.



Gambar 4. Vegetasi yang mendominasi ruang luar pada lahan

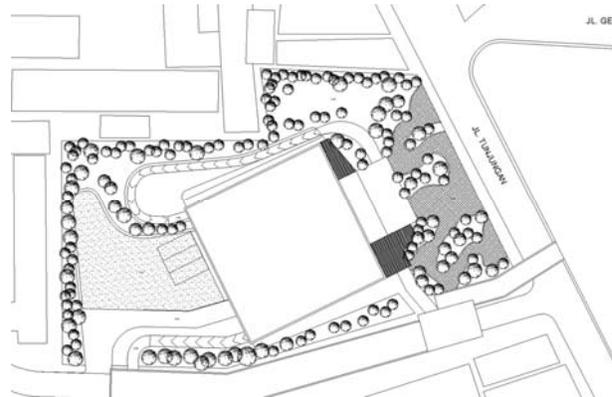
B. Interaksi Lewat Wajah

Keabadian dihadirkan dengan mengkonsepkan tampang yang sederhana dan minim ornamen agar tidak menjadi tanda zaman tertentu (gambar 9). Selain itu, perancang juga mengkombinasikan permukaan reflektif dan juga permukaan yang ditutupi tanaman rambat pada beberapa bagian dari tampang bangunan sebagai bentuk interaksi objek dengan lingkungan sekitar yang memiliki karakteristik khusus.

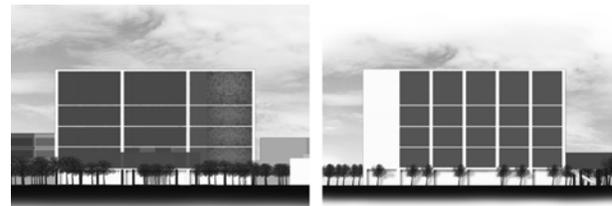
Sebagai bentuk interaksi terhadap lingkungan sekitar yang merupakan kawasan cagar budaya di Surabaya, perancang tidak serta merta memasukkan elemen arsitektur bangunan lama ke dalam desain sehingga tampang bangunan menyerupai bangunan cagar budaya di sekitar lahan. Interaksi diwujudkan melalui konsep permukaan reflektif pada tampang lahan di sisi timur dan selatan, sehingga permukaan tersebut dapat merefleksikan bangunan di sekitar lahan yang sudah terlebih dahulu ada (gambar 10). Dengan refleksi tersebut, objek secara tidak langsung 'memasukkan' area di sekitarnya ke dalam objek sendiri. Objek secara otomatis menjadi bagian dari lingkungannya, tanpa harus berdandan seperti wajah-wajah bangunan di sekitarnya. Objek dapat tetap merepresentasikan keabadian melalui bentuknya yang sederhana dan fasadenya yang minim ornamentasi, dan di saat yang sama tetap menjaga interaksi dengan lingkungan sekitar yang merupakan area cagar budaya.

Selain adanya permukaan reflektif, tampang bangunan juga memiliki beberapa bagian yang tertutup oleh tanaman rambat. Bagian-bagian ini dimaksudkan sebagai bentuk interaksi bangunan terhadap lingkungan internal di dalam lahan, yaitu vegetasi yang mendominasi ruang luar. Objek secara langsung menghadirkan elemen vegetasi tersebut ke dalam tampang melalui tanaman rambat, sehingga objek terasa lebih menyatu dengan lingkungan internalnya sendiri. Di samping itu, dengan tampang bangunan yang tertutupi tanaman rambat pada beberapa bagian, objek kembali menampilkan kesan 'asing' dan tidak dapat dipahami, sesuai dengan tema rancangan. Pada sisi utara dan barat, penerapan tanaman rambat tersebut juga dipadukan dengan elemen reflektif sebagai penyatuan dari dua konsep tampang yang utama (reflektif dan tanaman rambat), selain untuk pertimbangan estetika dengan penerapan jeda dan irama dalam penataan elemen reflektif dan elemen bertanaman rambat (gambar 11).

Tidak hanya dari sisi perwajahan bangunan, pengguna bangunan juga diajak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui elemen kaca yang diaplikasikan pada selubung bangunan. Pengguna bangunan yang berada di dalam bangunan dapat memiliki pandangan yang bebas ke arah Siola di seberang lahan dan juga jembatan penyeberangan di sisi selatan lahan melalui permukaan kaca tersebut.



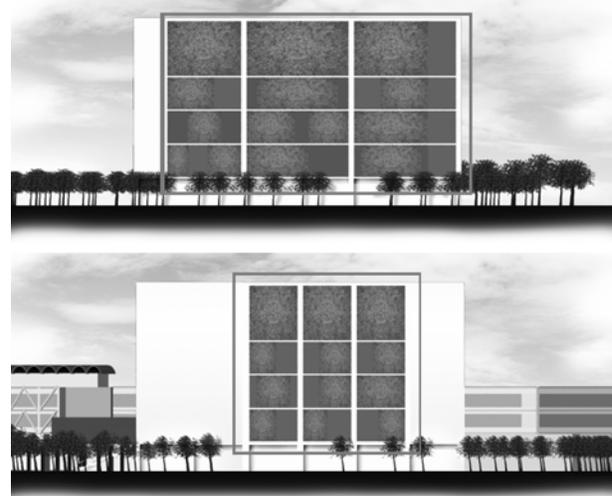
Gambar 8. Posisi bangunan terhadap jembatan penyeberangan dan ruas Jalan Tunjungan



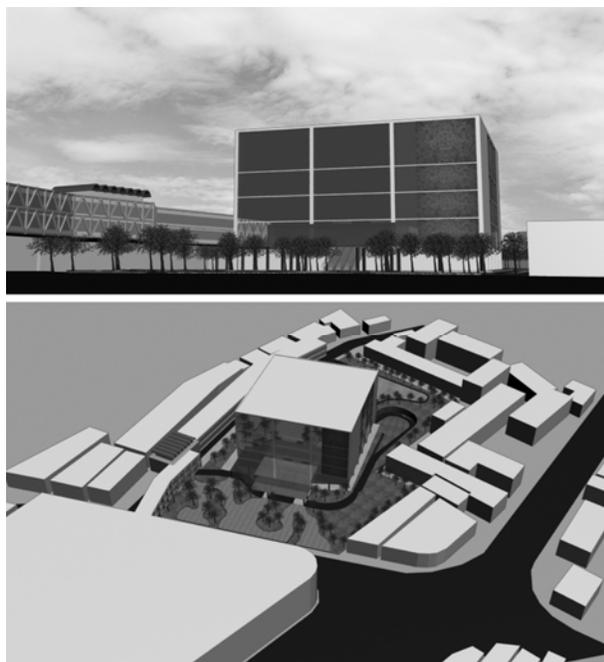
Gambar 9. Tampang yang minim ornamentasi



Gambar 10. Konsep permukaan reflektif pada fasade



Gambar 11. Perpaduan konsep fasade reflektif dan tanaman rambat



Gambar 12. Hasil akhir rancangan

IV. KESIMPULAN

Berada di area cagar budaya dan pada saat yang sama harus merepresentasikan keabadian melalui arsitekturnya, Gedung Konser Musik Klasik Surabaya ini harus melalui proses perancangan yang matang sehingga kehadirannya tidak merusak lingkungan yang telah mapan dan terbentuk sebelumnya. Untuk menyikapi kesenjangan tersebut, perancang menghadirkan sebuah massa tunggal dengan bentuk kubus yang memiliki ruang luar dengan dominasi vegetasi yang menonjol. Permukaan bangunan didominasi material kaca yang merefleksikan lingkungan sekitarnya sehingga bangunan dapat menyatukan diri dengan bangunan-bangunan lama tersebut. Jadi, perancang dapat menghadirkan keabadian di tengah ranah sejarah melalui objek rancang Gedung Konser Musik Klasik Surabaya ini (gambar 12).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. C. Antoniadis, *Poetics of Architecture, Theory of Design*, New York: Van Nostrand Reinhold (1990).
- [2] P. Helm. (2006, January). Eternity [Online]. Available: <http://plato.stanford.edu/entries/eternity/>
- [3] F. D. K. Ching, *Architecture: Form, Space, and Order*, New York: Van Nostrand Reinhold (1996).